

EKSPLORASI FOTOGRAFI SELF-PORTRAIT TENTANG BULLYING VERBAL

Dari Karya Fotografi Self Portrait

Laurensius Yudhistira¹, Soni Sadono², dan Vega Giri R.³

S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1 Bandung Terusan Buahbatu-Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

Yudhistira1700@gmail.com, sonisadono@telkomuniversity.ac.id, vegagiri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Bullying merupakan salah satu isu sosial yang masih menjadi perhatian diberbagai kalangan, mulai dari lingkungan sekolah, kampus, hingga masyarakat luas. Dampak negatif pada bullying bisa dalam berbentuk fisik, verbal, bahkan online dapat menimbulkan luka mendalam bagi korban yang mentalnya tidak kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas dari korban bullying melalui media fotografi sebagai bentuk penyampaian pesan visual yang kuat dan emosional. Karya ini menggunakan pendekatan fotografi konseptual yang bertujuan untuk menciptakan narasi visual yang mampu menyentuh emosi penikmat seni dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dari bullying. Metode yang digunakan mencakup pengalaman pribadi, dan eksplorasi ide visual hingga dapat menghasilkan karya fotografi yang bermakna. Karya ini diharapkan dapat membuat sebuah karya fotografi yang mampu memancing rasa empati, refleksi, dan kesadaran sosial. Karya fotografi ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk mencegah bullying verbal baik melalui edukasi visual dan penyampaian pesan yang lebih efektif kepada penikmat seni fotografi dan masyarakat luas.

Kata Kunci: Fotografi, Self-Portrait, Bullying, Bullying Verbal

Abstract : Bullying is one of the social issues that is still a concern in various circles, ranging from school environments, campuses, to the wider community. The negative impact of bullying can be in the form of physical, verbal, even online can cause deep wounds for victims who are not mentally strong. This study aims to describe the reality of bullying victims through photography as a form of delivering strong and emotional visual messages. This work uses a conceptual photography approach that aims to create a visual narrative that can touch the emotions of art lovers and increase public awareness of the dangers of bullying. The methods used include personal experiences, and exploration of visual ideas to produce meaningful photographic works. This work is expected to create a photographic work that can provoke empathy, reflection, and social awareness. This photographic work is also expected to contribute to preventing verbal bullying through visual education and effective message delivery to the wider community.

Key Words: Photography, Self-Portrait, Bullying, Verbal Bullying

PENDAHULUAN

Bullying merupakan peristiwa yang harus dicegah sejak dini, karena berdampak buruk pada korban maupun pelaku. Peristiwa bullying biasanya terjadi mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) hingga SMP dan SMA. Menurut situs Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), bullying atau yang biasanya dikenal dengan perundungan merupakan salah satu bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja terhadap seseorang yang lebih lemah atau tidak bedaya. Pelaku dari bullying biasanya merupakan satu orang atau sekelompok orang yang merasa lebih kuat atau berkuasa (*KemenPPPA, 2023*).

Bullying verbal bisa berbentuk penghinaan, ejekan, pemanggilan nama dengan tidak hormat, dan bentuk pelecehan lain yang tidak dilakukan secara fisik (*Smith and Brain, 2000*). Saat ini, bullying verbal sering sekali terjadi melalui media sosial dan platform digital. Fenomena ini tidak terbatas pada anak-anak di sekolah dasar, sekolah menengah atas, hingga orang dewasa pun sering kali menjadi pelaku bullying verbal melalui ucapan atau pesan dan kata-kata yang menyakitkan. Tindakan semacam ini dapat bermula dari hal kecil, seperti ejekan atau hinaan, namun bisa berkembang menjadi bentuk intimidasi yang menyebabkan kerusakan psikologis serius bagi korban (*Rigby, 2023*). Pelaku bullying verbal juga kerap menyatukan lebih dari satu bentuk penghinaan, sehingga efek yang ditimbulkan dari bullying tersebut dapat membuat luka psikologis pada korban semakin kompleks dan membekas pada korban (*Olweus, 1993*).

Dampak yang dirasakan korban bullying verbal biasanya mengalami kerusakan citra diri, jati diri, harga diri yang lebih membekas apa bila dibandingkan dengan luka fisik (*Hutabarat, Sadono, dan Zen, 2024*). Efek psikologis dari kekerasan verbal biasanya dapat membekas pada korban selama bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Ketika hinaan dan ejekan tersebut terus menerus dilantarkan kepada seseorang yang tidak kuat, maka korban biasanya cenderung kehilangan rasa percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sosial, dan mulai mempercayai bahwa mereka memang tidak berharga. Dalam kondisi yang lebih ekstrem, jika tekanan tersebut datang dari orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman sendiri, korban bisa merasa seolah tidak ada jalan keluar. Dunia yang dirasakan korban akan menjadi tempat yang tidak aman, penuh ancaman, dan kesendirian. Jika tidak mendapat dukungan, korban akan mendapatkan tekanan batin yang bisa menjadi depresi dan dalam beberapa kasus mengarah pada keinginan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri (*Rigby, 2003; Arsita, 2019*).

Didalam bidang seni rupa, fotografi self-portrait memiliki kekuatan untuk menangkap dan menceritakan kondisi psikologis seseorang secara mendalam. Sebagai media visual, fotografi self-portrait mampu merepresentasikan pengalaman batin dan trauma emosional melalui ekspresi komposisi, serta

simbol visual (*Sontag, 1977; Wells, 2015*). Untuk menyampaikan isu personal, penulis memilih menggunakan pendekatan fotografi self-portrait untuk merepresentasikan emosi dan pengalaman pribadi penulis melalui visual wajah orang lain sebagai medium. Subjek karya self-portrait ini merupakan penulis secara langsung, karena narasi yang akan dibangun merupakan representasi simbolik dari pengalaman personal sebagai korban bullying verbal.

Untuk mendukung penyampaian narasi pada pengkaryaan ini, pencetakan karya yang akan digunakan adalah media lentikular. Media lentikular memungkinkan dua gambar ditampilkan secara bergantian tergantung sudut pandang penonton, menciptakan efek visual dinamis. Teknik ini dipilih sebagai metafora visual atas dualitas emosi korban bullying, dimana di satu sisi mereka tampak tersenyum atau baik-baik saja di depan publik, namun di sisi lain menyimpan luka emosional yang dalam dan tersembunyi (*Pavis, 2004*). Dengan penggunaan media lentikular, penonton secara harfiah dapat melihat dua sisi emosi yang saling bertentangan dalam satu subjek, sekaligus diajak untuk mempertanyakan keaslian ekspresi yang dilihat.

Melalui visualisasi ini, penulis berharap karya tugas akhir ini dapat menyampaikan pesan yang kuat tentang kerentanan psikologis bullying verbal, sekaligus mengajak para penikmat seni untuk merenung tentang pentingnya empati dan dukungan terhadap korban kekerasan emosional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif dan pendekatan seni visual dalam proses penciptaan karya. Fotografi self-portrait dipilih sebagai media utama karena dapat menangkap ekspresi dan emosi secara intim. Pengambilan gambar dilakukan di kamar tidur yang dijadikan sebagai studio dengan teknik pencahayaan khusus agar dapat menggambarkan efek samping dari bullying verbal.

HASIL DAN DISKUSI

1. Fotografi Self-Portrait

Fotografi self-portrait menjadi inti utama dari pendekatan visual dalam karya ini, karena kemampuannya dalam menangkap sisi emosional dan identitas psikologis secara personal. Menurut Cotton (2014), fotografi self-portrait tidak hanya merepresentasikan ekspresi seseorang dari luar, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan identitas, pengalaman, dan luka batin yang tersembunyi dari seseorang di lubuk hatinya. Senada dengan itu, Jones (1998) menyatakan bahwa fotografi self-portrait adalah tindakan performatif yang menciptakan dan mengungkap subjek secara bersamaan sebuah proses refleksi diri yang mendalam.

Dalam karya ini, penulis menggunakan self-portrait sebagai representasi simbolik dari pengalaman pribadi sebagai korban bullying verbal. Meskipun subjek yang ditampilkan bukan penulis secara literal, narasi visual yang dibangun menggambarkan kondisi psikologis penulis melalui ekspresi wajah, simbol retakan, dan tulisan hinaan yang ditorehkan langsung pada wajah.



Gambar 1.1: Hasil akhir foto pertama
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Karya pertama menampilkan dua sisi dari korban bullying verbal dalam satu bingkai lentikular. Ketika dilihat dari sudut tertentu, subjek terlihat tersenyum, namun dari sudut lain terlihat ekspresi sedih dan retakan pada wajah. Efek ini mencerminkan konflik batin korban yang harus menampilkan kebahagiaan di luar, namun menyimpan luka di dalam.



Gambar 1.2: Hasil akhir foto kedua
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Karya kedua lebih fokus pada dampak jangka panjang, dengan wajah subjek yang penuh dengan tulisan ejekan sebagai simbol luka yang membekas secara emosional. Kedua karya ini menunjukkan bahwa bullying verbal meninggalkan dampak psikologis yang sulit dihapus dan dapat terus mempengaruhi individu hingga dewasa.

KESIMPULAN

Representasi dari karya penulis yang berjudul *Eksplorasi Fotografi Self-Portrait tentang Dampak Bullying Verbal* sangatlah penting untuk menggambarkan emosi dan dampak psikis dari korban bullying verbal. Bagian yang penting dari pengerjaan karya tugas akhir ini adalah cara menggambarkan atau merepresentasikan dampak dari bullying verbal melalui ekspresi wajah subjek foto, pewarnaan foto, dan juga simbol-simbol yang dimasukkan kedalam hasil akhir karya penulis. Karya tugas akhir ini bertujuan sebagai cara penulis untuk berdamai dengan masa lalu yang menyedihkan. Dalam proses pengambilan gambar, penulis merasakan flashback atau mengingat kembali masa-masa penulis menjadi korban.

DAFTAR ISI

- Cotton, C. (2014). *The Photograph as Contemporary Art* (3rd ed.).
- Hutabarat, T. R., Sadono, S., & Zen, A. P. (2024). Visualisasi depresi melalui teknik double exposure dan slow shutter speed dalam karya. *eProceedings of Art & Design*, 11(1), 77–84.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2023). *Pengertian bullying dan cara pencegahannya*. <https://kemenpppa.go.id/>
- Olweus, D. (1993). Bullying at School: *What We Know and What We Can Do*. *European Journal of Psychology of Education*, 12(3), 495-510.
- Pavis, P. (2004). *Analisis teks drama dan pertunjukan*. Rosda Karya.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Rohadiat, V. G. (2022). Ekspresi Visual Trauma Psikologis dalam Fotografi Eksperimental. *eProceedings of Art & Design*, Telkom University.
- Rustandi, A. P., Sadono, S., & Wiguna, I. P. (2024). Visualisasi Nilai Emosional dari Hubungan Parasosial ke dalam Fotografi dengan Pendekatan Surealis. *eProceedings of Art & Design*, 11(2).
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior*, 26(1), 1–9.
- Sontag, S. (1977). *On photography*. Farrar, Straus and Giroux.
- Thames & Hudson. Jones, A. (1998). *Body Art: Performing the Subject*. University of Minnesota Press.